

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Seksual

A.1. Pengertian Perilaku Seksual

Secara umum perilaku seks menurut Nevid didefinisikan sebagai semua jenis aktivitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi (Wardhani, 2003: 14). Sarlito Wirawan (dalam Rochmawati, 2001: 26) mendefinisikan perilaku seksual sebagai segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama.

A.2. Tingkatan Perilaku Seksual

Duvall dan Miller (dalam Alfian, 2003: 15-16) menjelaskan bahwa keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang manusia mengikuti suatu proses peningkatan, yaitu mulai dari: Sentuhan (berupa pegangan tangan, pelukan), Cium (mulai dari kecupan sampai *deep kissing*), *Petting*, yaitu meraba-raba daerah erotik dari pasangan (biasanya mulai dari yang ringan (*light petting*) sampai meraba alat kelamin), Hubungan seksual (*sexual intercourse*).

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Miller (dalam Alfian, 2003: 15-16) yang mengatakan bahwa terdapat 4 tingkat hubungan fisik dalam percumbuan, dimana hal ini merupakan rencana alamiah untuk membangkitkan gairah seksual

bagi persiapan hubungan seksual, yaitu: Berpegangan tangan, Saling memeluk, tetapi tangan masih di luar baju, Berciuman, Saling membelai atau meraba dengan tangan di dalam baju yang lain

A.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

1. Mekanisme hormonal. Hormon yang mempengaruhi perkembangan dan berfungsinya organ reproduksi dikendalikan oleh kelenjar di bawah otak (*pituitary gland*). Pada wanita, hormon di bawah otak akan merangsang indung telur untuk menghasilkan hormon seks *estrogen* dan *progesteron*. Pada laki-laki, hormon di bawah otak merangsang sel-sel testis untuk menghasilkan dan mengeluarkan sekelompok hormon seks yang dinamakan *androgen*, yang paling penting diantaranya adalah *testosteron*.
2. Pengalaman. Pada masa bayi, manusia mengembangkan rasa percaya dan kasih sayang pertama melalui hubungan kasih sayang dan kehangatan dengan ibunya. Dasar kepercayaan ini merupakan persyaratan untuk interaksi yang memuaskan dengan teman sebaya, dan hubungan kasih sayang dengan anak-anak lainnya dari kedua jenis kelamin tersebut mendasari keakraban yang dipersyaratkan untuk hubungan heteroseksual diantara mahasiswa.
3. Budaya. Setiap masyarakat memiliki dan menetapkan aturan serta larangan terhadap perilaku seksual tertentu. Perilaku seksual manusia, banyak dipengaruhi oleh adat istiadat dan nilai masyarakat, dan mungkin berubah sepanjang masa di dalam masyarakat yang sama (Rita, dalam Rochmawati, 2001: 28).

A.4. Budaya Indonesia Yang Mempengaruhi Tingkat Kecenderungan Seks Pranikah

Budaya adalah kata yang didapat dari bahasa Sanskerta; buddhaya, yang berdasarkan kepada kata bud yang kita kenal pula sebagai kata “budi” dalam bahasa Indonesia. Menurut Andreas Eppink, *Culture* atau kebudayaan mengandung keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Budaya merupakan semua aspek ungkapan ekspresif insan manusia yang diwujudkan pada alam sekitarnya. Hal ini bisa secara fisik maupun mental (Koentjaraningrat, 1990: 181).

Kebudayaan Indonesia secara sempit dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum terbentuknya Negara Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia adalah merupakan bagian integral dari pada kebudayaan Indonesia. Budaya Indonesia pada dasarnya terpengaruh oleh kebudayaan besar seperti kebudayaan Tionghoa, India dan Arab. Kebudayaan-kebudayaan ini masuk melalui pedagang-pedagang yang masuk ke dalam wilayah Indonesia ([Http://id.wikipedia.org/wiki/kultur](http://id.wikipedia.org/wiki/kultur)).

Seperti yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, maka faktor budaya adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah karena perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai, ide-ide, norma-norma, dan peraturan merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu system yang kompleks

(Kontjaraningrat, 1990:187). Penelitian ini membagi budaya di Indonesia menjadi dua sudut pandang, yang pertama adalah nilai-nilai asli budaya Indonesia yang memegang teguh agama dan norma, yang kedua adalah budaya yang telah mengalami sedikit pergeseran nilai akibat arus globalisasi dan modernisasi serta kemajuan teknologi. Kedua pandangan budaya inilah yang dapat menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian.

1. Pandangan Pertama. Kultur masyarakat Indonesia kata “seks” hampir selalu berkonotasi negatif. Begitu mendengar kata seks yang terbayang adalah aktivitas yang terkait dengan hubungan kelamin dan bagi sebagian orang seks masih dianggap tabu (Boyke D. Nugraha; dalam <http://hqweb01.bkkbn.go.id>). Sebagai gambaran budaya Indonesia, berikut ini adalah beberapa pakar mengenai budaya di Indonesia. Hamidan (<http://www.indonesia.com>) menyatakan bahwa film yang menggambarkan seks bebas bukanlah budaya Indonesia, budaya bebas tersebut merupakan budaya barat. Kemudian dari sumber yang terpisah, Dadang Hawari (<http://www.indonesia.com>) menyatakan bahwa Indonesia memiliki citra keperawanan (Virginitas) wanita timur. Selama ini yang disebut sebagai seks, terkontrol berdasarkan agama dan peradaban adalah, seks dengan satu orang setelah menikah. Seks di luar nikah sering dikaitkan dengan seks bebas dengan tindakan yang tidak beradab (<http://hqweb01.bkkbn.go.id>). Seks bebas yang diidentikkan dengan gaya hidup modern adalah anggapan yang salah, justru seks bebas adalah gaya hidup primitif seperti sebelum ada agama. Seperti yang diucapkan oleh Naek L. Tobing (<http://www.kompas.com>) “Pada zaman Caligula, misalnya, seks

begitu bebas. Kemudian datang agama yang mengontrol perilaku seks". Gambaran budaya Indonesia yang terbaru adalah peredaran majalah Playboy berbahasa Indonesia yang dianggap dapat melunturkan budaya lokal. Gambar-gambar di majalah Playboy tidak sesuai dengan nilai-nilai ketimuran yang dimiliki oleh budaya Indonesia (<http://suaramerdeka.com>). Berdasarkan beberapa pendapat para pakar, maka secara keseluruhan budaya Indonesia yang sebenarnya adalah yang belum tercemar oleh arus globalisasi. Budaya Indonesia benar-benar memegang teguh prinsip agama dan norma yang telah berlaku di masyarakat.

2. Pandangan kedua. Kultur asli Indonesia adalah seperti yang dikatakan oleh beberapa pendapat di atas. Tetapi setelah adanya kemajuan teknologi dan adanya perubahan yang disebut sebagai arus globalisasi dan modernisasi, maka budaya Indonesia telah mengalami pergeseran. Leslie Butt (<http://www.kompas.com>) menyatakan bahwa perspektif budaya dan modernisasi memiliki efek besar dalam mempengaruhi kegiatan seksualitas sehari-hari termasuk pada hubungan berpacaran. Globalisasi telah membuat dunia menjadi tidak terbatas yang kemudian beberapa informasi mereduksi nilai keperawanan yang pada akhirnya memicu kian bebasnya gaya berpacaran. Pacaran tidak hanya berpegangan tangan, berpelukan, berciuman tetapi juga telah berhubungan seksual (<http://www.bkkbn.go.id>). Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim Gatra yang bekerja sama dengan Laboratorium Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (LIP FISIP-UI) memperlihatkan hasil bahwa di tahun 1997 para

remaja usia 15-22 telah menunjukkan sikap yang permisif terhadap gaya berpacaran. Sebanyak 45,9 % (367 subyek) memandang berpelukan antar lawan jenis adalah hal wajar, 47,3 % (378 subyek) memperbolehkan cium pipi, 22 % (176 subyek) memperbolehkan cium bibir, 11 % (88 subyek) memperbolehkan *necking*, 4,5 % (36 subyek) memperbolehkan percumbuan berat (meraba-raba), 2,8 % (22 subyek) menganggap *petting* adalah hal yang wajar, dan 1,3 % (10 subyek) memperbolehkan senggama sebelum menikah. Mahrus (<http://www.hamline.edu>) menyatakan hasil ini memang tidak menggambarkan remaja secara keseluruhan namun penelitian ini telah memberikan gambaran bahwa gaya seks bebas telah merambah ke Indonesia. Kemudian Sarlito telah menyimpulkan tinggi rendahnya tingkat kecenderungan seks bebas di sebuah negara tidak hanya karena faktor kemajuan ekonomi atau teknologi tetapi juga karena perkawinan yang tertunda akibat sekolah dan dibatasi oleh hukum dan munculnya alat-alat kontrasepsi yang dijual bebas (<http://www.hamline.edu>). Sekarang ini di masyarakat Indonesia telah terjadi perubahan pendapat tentang seks. Seks tidak lagi dipandang sebagai suatu yang sakral. Akibatnya, perilaku seksual masyarakat semakin bebas, tidak terikat dengan norma yang dulu berlaku. Seperti yang dinyatakan oleh Wimpie Pangkahila “Dulu hamil sebelum menikah dianggap malapetaka. Sekarang orang menikah dengan perut membuncit dianggap biasa” (<http://www.Kompas.com>).

A.5. Jenis-Jenis Perilaku Seks

Wrightsmann dan Deaux (dalam Wardhani, 2003: 14) membedakan jenis-jenis hubungan seks sehubungan dengan status pernikahan, yaitu :

1. Hubungan seks marital, yaitu hubungan seks yang dilakukan setelah disahkan melalui ikatan pernikahan. Bentuk inilah yang diharapkan dan dapat diterima oleh masyarakat.
2. Hubungan seks non-marital, yaitu hubungan seks yang dilakukan di luar ikatan pernikahan. Terdapat tiga jenis hubungan seks non marital, yaitu *premarital*, *ekstramarital* dan *postmarital*.

Penelitian ini akan membahas hubungan seks non-marital yang masuk dalam kategori *premarital seks* (seks pranikah).

B. Perilaku Seks Pranikah

B.1. Pengertian Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah didefinisikan sebagai perilaku-perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang anak manusia sebelum adanya ikatan resmi (perkawinan) atau perilaku seksual *premarital* (Crooks, dalam Alfian, 2003: 18). Bell (dalam Alfian, 2003: 19) mengemukakan bahwa hubungan seks pranikah adalah keintiman yang umumnya dimulai dari ciuman, *necking*, *petting*, dan akhirnya sampai pada *coitus* (senggama).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Edward (dalam Alfian, 2003: 19) mengemukakan 8 tahapan penting perilaku seksual pranikah (*premarital*), yaitu:

Tanpa kontak fisik (tatapan mata dan gerak isyarat), Ciuman selamat malam, Sejumlah ciuman dan pelukan, Ciuman dan pelukan yang lebih lama, Bercumbu ringan (di atas pinggang), Bercumbu berat (di bawah pinggang), Saling bermasturbasi, Hubungan kelamin.

B.2. Pola Hubungan Seks Pranikah

Dua sub kelompok yang melakukan hubungan seks pranikah, Sorenson (dalam Angga, 2001: 37)

1. *Sexual monogamist*. Pada sub kelompok ini, individu melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangan tetapnya. Mereka percaya bahwa mereka sangat dicintai dan sangat mencintai pasangannya, serta menolak anggapan bahwa seks merupakan salah satu hal yang paling penting dalam hubungan cinta. Mereka juga memiliki keyakinan bahwa mereka pasti menikah suatu saat di masa depan.
2. *Sexual adventure*. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini mempunyai kecenderungan untuk berganti-ganti pasangan hubungan seks, dan tidak merasa memiliki kewajiban untuk tetap setia atau bertanggung jawab secara pribadi dengan pasangannya tersebut. Mereka tidak percaya bahwa cinta juga merupakan bagian dari hubungan seks dan pada umumnya mereka berpendapat bahwa hubungan seks (*having sex*) adalah salah satu cara terbaik bagi masing-masing individu untuk saling mengenal (*to get acquaintance*).

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan adalah *sexual monogamist*, kecenderungan perilaku seksual yang dilakukan dengan pacar tetap.

C. Komitmen

C.1. Pengertian Komitmen

Pada dasarnya komitmen adalah keinginan atau kecenderungan untuk melanjutkan sebuah hubungan (Hogg dan Vaughan, 2002: 520). Sternberg (dalam Ratus, 1993: 200) memasukkan komitmen sebagai salah satu komponen cinta yang melibatkan *issue long-term* dan *short-term*. Hubungan jangka pendek, merupakan sebuah keputusan untuk mencintai seseorang. Hubungan jangka panjang adalah keinginan untuk membuat komitmen, mempertahankan hubungan dalam keadaan baik maupun buruk.

Komitmen adalah penilaian kognitif atas hubungan dan niat untuk mempertahankan hubungan bahkan ketika menghadapi masalah. Jika, hanya ada sedikit keintiman dan tidak ada komitmen maka terjadilah perselingkuhan (Santrock, 2002: 112-113).

Definisi yang lain menyatakan komitmen adalah ketergantungan terhadap hubungan, termasuk di dalamnya orientasi jangka panjang dan perasaan terlibat dengan hubungan (Rusbult, dalam Fletcher dan Fitness, 1996: 76-77).

Orang-orang mengekspresikan komitmen mereka jika hubungan mereka sudah mencapai tahap yang lebih matang (misalnya dari kencan biasa menjadi pacaran, dari pacaran menjadi tunangan, dan tunangan menjadi pernikahan), jika mereka saling percaya atau jika mereka saling membantu, bahkan ketika sedang berada di masa yang sulit (Olson dan DeFrain, 2003: 262).

C.2. Ragam Komitmen

Johnson (dalam Vaughan, 2002: 520) menyatakan bahwa dalam mempertahankan hubungan tergantung pada perasaan seseorang mengenai: ingin melanjutkan hubungan, lebih baik melanjutkan hubungan atau harus melanjutkan hubungan. Ketiga bentuk komitmen ini memberikan dampak yang berbeda dalam perilaku. Sebelumnya, seorang sosiolog Michael J. (dalam Durardi, 1993: 48) telah membagi komitmen menjadi dua bentuk yang lebih jelas: *personal commitment* dan *behavioral commitment*. Skolnick dan Skolnick (dalam Durardi, 1993: 48) juga membagi komitmen menjadi dua bentuk: *personal commitment* yaitu keinginan seseorang untuk berdedikasi dan melanjutkan hubungan, dan *behavioral commitment* yakni sebuah konsekuensi karena tinggal dengan seseorang yang sama-sama ingin menjaga hubungan (dapat meningkatkan *cohabitation*).

Hampir sama dengan teori di atas, Adam dan Jones (dalam Hogg dan Vaughan, 2002: 520) membagi komitmen dalam tiga bentuk:

1. *Personal Dedication*. Ketertarikan positif terhadap pasangan dan hubungan.
2. *Moral Commitment*. Merasakan komitmen sebagai sebuah kewajiban atau tanggung jawab yang diatur oleh nilai-nilai dan moral individu.
3. *Constrain Commitment*. Faktor-faktor yang membuat individu tidak ingin meninggalkan hubungan karena individu merasa kurang menarik atau merasa sudah menghabiskan banyak uang, waktu dan tenaga demi hubungan. Beberapa hal ini dapat membuat individu merasa keberatan untuk memutuskan hubungan.

Selanjutnya, Tingkat *Personal Commitment* adalah seberapa besar dorongan dari dalam diri (dedikasi) individu untuk mempertahankan hubungan dan menyelesaikan masalah. Tingkat *personal commitment* diukur dengan melihat dimensi (hal-hal) yang akan diukur (Stanley dan Markman, 1992: 596):

1. *Relationship agenda*. Seberapa tinggi keinginan seseorang untuk melanjutkan hubungan di masa depan
2. *Primacy of relationship*. Tingkat prioritas seseorang dalam memandang hubungannya sendiri.
3. *Couple identity*. Seberapa sering seseorang memandang dirinya sebagai tim dan bagian dari hubungan, bukan sebagai individu yang terpisah.
4. *Satisfaction with sacrifice*. Seberapa puas dan bangganya seseorang jika telah berkorban demi pasangan atau hubungannya tersebut.
5. *Alternatif monitoring*. Seberapa tinggi ketertarikan individu terhadap orang lain (selain pasangannya sendiri).
6. *Meta-commitment*. Seberapa tinggi penilaian individu terhadap pengertian komitmen itu sendiri.

Stanley dan Markman (1992:596) juga memasukkan *constraint commitment* di dalam skalanya. *Constraint commitment* adalah seberapa jauh tekanan dari luar dapat mendorong pasangan untuk tetap mempertahankan hubungan. Indikatornya adalah sebagai berikut:

1. *Structural investment*. Seberapa besar individu merasa telah mengeluarkan uang untuk hubungan.

2. *Social pressure*. Seberapa kuat tekanan dari lingkungan bagi individu, terutama teman dan keluarga.
3. *Availability of partner*. Seberapa besar perasaan ketergantungan terhadap hadirnya pasangan.

C.3. Elemen Komitmen

Secara umum komitmen memiliki 3 elemen yang berdiri sendiri tetapi masih berhubungan satu sama lain, yaitu elemen positif (nilai yang didapatkan), elemen negatif (pengorbanan seseorang), dan hubungan antara elemen positif dan negatif (Skolnick, dalam Durardi, 1993: 50).

C.4. Tahapan Komitmen

Ada lima tahapan pembentukan komitmen, seperti yang dikemukakan oleh Brickman (dalam Durardi, 1993: 53).

1. Tahap komitmen I disebut juga sebagai tahap *exploratory*. Disini individu menjajagi aktivitas potensial dan keterlibatan hubungannya secara selektif. Tahap ini bisa pula dianggap sebagai *precommitment* (tahap sebelum terjadinya komitmen) karena secara umum melibatkan orientasi positif terhadap obyek komitmen. Hal ini juga secara tidak langsung melibatkan tahap komitmen II yang melibatkan munculnya elemen negatif.
2. Tahap komitmen II disebut *testing*. Hal-hal negatif diatasi, dan individu mengukur kemampuannya untuk mengatasi hal tersebut. Seseorang juga bisa terlibat dalam testing terhadap lingkungannya, seperti misalnya ia mengetahui

seberapa jauh kesediaan pasangannya untuk bersama-sama menyelesaikan suatu masalah. Tahapan ini sama halnya seperti tahap komitmen I, melibatkan proses pencarian informasi, namun pada tahap ini pencariannya lebih pada elemen negatif daripada elemen positif, sehingga lebih banyak menimbulkan permasalahan. Orientasi tahap ini sifatnya eksternal dan lebih difokuskan pada lingkungan. Krisis yang terjadi adalah ditemuinya kejadian atau hal-hal yang tidak diharapkan dan ancaman dari tujuan yang tidak tercapai. Pengalaman subyek terhadap ancaman ini berasal dari luar dirinya.

3. Tahap komitmen III disebut *passionate*. Tahap ini ditandai oleh adanya sintesa dari elemen positif maupun negatif. Tahap ini memiliki ciri khusus, yaitu sifatnya bisa sangat positif – elemen negatif dihindari – dan berada dalam kesadaran tinggi.
4. Tahap komitmen IV disebut juga tahap *quiet*. Tahap ini timbul perlahan-lahan setelah tahap komitmen III ditinggalkan. Bersamaan dengan memudarnya tahap III, terjadi pula krisis. Krisis ini ditimbulkan bukan karena adanya kegagalan dalam mencapai obyek komitmen. Berbeda dengan tahap komitmen II, orientasi individu pada tahap komitmen IV ini bersifat internal. Ancaman terhadap subyek berasal dari dalam dirinya sendiri, dan memiliki nilai intrinsik primer bagi dirinya.
5. Tahap V disebut tahap *integral*. Tahap ini mewakili tingkat tertinggi dari integrasi elemen positif dan negatif, tetapi integrasi ini sifatnya lebih kompleks dan lebih fleksibel daripada ikatan sebelumnya. Kualitas kognitif dan emosional komitmen tergantung dari apakah ia berada di dalam atau di

luar kesadaran seseorang. Jadi peningkatan kemampuan untuk mengeluarkan suatu hal dari kesadaran berarti peningkatan dalam struktur kognitif seseorang. Atau dengan kata lain, peningkatan kesadaran sejalan dengan peningkatan kompleksitas kognitif. Lebih jauh dikatakan bahwa dengan bertambahnya waktu, individu akan semakin mudah melakukan transisi atau perpindahan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.

C.5. Dinamika Komitmen

Komitmen dibuat tanpa sepenuhnya menyadari peluang dan konsekuensinya. Keraguan dan perjuangan diri sebagai permulaan dari komitmen akan menuntut lebih dan lebih. Apabila elemen positif dari komitmen dapat membantu untuk melalui segala rintangan, seseorang dapat memperdalam komitmen melalui perilaku. Meyakinkan kembali komitmen di dalam diri dapat meningkatkan kepuasan dan menurunkan perasaan negatif (Rathus, 1993: 94-95).

Komitmen adalah aspek yang paling penting dalam mempertahankan hubungan (Hogg dan Vaughan, 2002: 520). Pasangan yang memiliki tingkat komitmen tinggi mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk tetap bersama (Adam dan Jones, dalam Hogg dan Vaughan, 2002: 520).

Tahap komitmen adalah ketergantungan terhadap hubungan, orientasi jangka panjang dan perasaan terlibat dengan hubungan termasuk di dalamnya (Rusbult, dalam Fletcher dan Fitness, 1996: 76-77). Secara subjektif komitmen disimpulkan dalam tiga bentuk hubungan saling ketergantungan; komitmen menjadi lebih kuat jika tingkat kepuasan juga tinggi (misalnya seseorang

mencintai pasangannya mempunyai perasaan positif mengenai hubungan tersebut), ketika kualitas dari pasangan alternatif tidak memenuhi syarat dan kurang menarik, ketika hubungan tersebut memiliki banyak jaringan yang positif (Fletcher dan Fitness, 1996: 76-77).

Jika memiliki komitmen yang kuat seharusnya, dapat meningkatkan perilaku *pro-relationship*, yaitu; orientasi jangka panjang memperkuat keinginan untuk mempertahankan keutuhan hubungan, dalam hubungan yang telah berjalan, perilaku *pro-relationship* memiliki keuntungan tersendiri, yaitu ketika pasangan cenderung berbuat yang sama, perilaku *pro-relationship* membuat pasangan menerima pesan yang ingin disampaikan, mengkomunikasikan bahwa menginginkan orientasi jangka panjang (Axelrod, dalam Fletcher dan Fitness, 1996: 76-77).

Tahap komitmen tidak hanya berfungsi sebagai prediktor terkuat untuk memutuskan menetap dalam sebuah hubungan (Rusbult, dalam Fletcher dan Fitness, 1996: 76-77). Namun juga meningkatkan mekanisme pertahanan *pro-relationship*, seperti menghindari pasangan alternatif (Johnson dan Rusbult, dalam Fletcher dan Fitness, 1996: 76-77), keinginan untuk berkorban (Van Lange, dalam Fletcher dan Fitness, 1996: 76-77) dan menerima keunggulan hubungan (Rusbult, dalam Fletcher dan Fitness, 1996: 76-77).

Begitu pula hasil penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Wieselquist (dalam Hogg dan Vaughan, 2002: 520). Penelitian ini mengungkapkan bahwa komitmen dapat menginspirasi seseorang untuk melakukan sesuatu dan

berkorban demi hubungan. Perilaku-perilaku semacam ini merupakan indikator *pro-relationship*.

D. Attachment

D.1. Pengertian Attachment

Definisi dalam bahasa sehari-hari, attachment adalah hubungan antara dua individu yang perasaannya sangat kuat satu sama lain dan melakukan beberapa hal untuk melanjutkan hubungan (Santrock, 1994: 251). Banyak pasangan yang mengalami *attachment* dalam hubungannya, seperti dengan saudara dan pacar atau *attachment* antara guru dan muridnya. *Attachment* dalam bahasa psikologi perkembangan adalah hubungan antara figur sosial dan fenomena tertentu yang merefleksikan karakteristik unik dari hubungan tersebut (Santrock, 1994: 251).

Awalnya teori *attachment* dikembangkan oleh Bowlby (dalam Bee, 1994: 122) untuk hubungan antara bayi dengan ibunya. Bahwa setiap bayi mempunyai kecenderungan untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan pengasuhnya. Tetapi dalam perkembangannya, *attachment* ternyata juga muncul pada hubungan orang dewasa. Pada orang dewasa bentuk *attachment* sama dengan jatuh cinta, dalam ikatan jangka panjang yang khusus dan tidak dapat tergantikan (Ainsworth, dalam Pistole, 1999:75). Begitu pula definisi yang dikemukakan oleh Karen (dalam Craig, 1996: 66), *attachment* adalah ikatan perasaan kasih sayang antara satu individu dengan individu yang lainnya dan menghubungkan mereka dalam waktu dan jarak.

Pistole (1999:75), mengungkapkan tiga bentuk definisi *attachment*; fungsi dalam mempertahankan kedekatan, tidak mengharapkan, tidak ingin dan takut berpisah dengan pasangan; fungsi memberi perasaan aman, individu merasa aman dan tenang yang diperoleh dari figur *attachment*; fungsi memberi perasaan nyaman, pasangan menyediakan tempat untuk mengeksplor perilaku, misalnya belajar.

D.2. Pola Attachment

Tiga gaya *attachment* pada orang dewasa (*secure*, *avoidant*, dan *anxious*) yang dikemukakan oleh Brennan dan Shaver (dalam Hogg dan Vaughan, 2002: 487) memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kualitas hubungan berpacaran. *Secure attachment* membuat pasangan semakin dekat, saling mengembangkan kasih sayang dan membentuk hubungan jangka panjang. *Avoidant* membuat masing-masing pasangan merasa tidak nyaman, tidak saling terbuka dan saling cemburu. *Anxious* menjadikan hubungan sangat emosional dan tidak bahagia.

D.3. Secure Attachment

Attachment pada dasarnya terbagi menjadi tiga pola, seperti yang telah dijelaskan di atas. Setiap orang tidak memiliki pola yang sama dalam hubungannya. Tetapi dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah seberapa kuatnya ikatan emosional (*attachment*) seseorang, untuk itu yang diukur hanyalah tingkat *secure attachment* pada diri individu. Sedangkan pola-pola yang lain tidak menunjukkan ikatan emosional yang kuat.

Brennan dan Shaver (dalam Hogg dan Vaughan, 2002: 487) menyatakan bahwa *secure attachment* dapat membuat pasangan semakin dekat, saling mengembangkan kasih sayang dan membentuk hubungan jangka panjang. Hazan dan Shaver (dalam Pistole, 1999:75) mendefinisikan *secure attachment* sebagai individu yang merasa nyaman dalam mengembangkan kedekatan dan untuk saling tergantung dengan pasangan, serta memiliki kekhawatiran yang rendah terhadap rasa kehilangan.

Individu dewasa yang merasa *secure* lebih puas dalam hubungannya dibandingkan dengan individu dewasa yang *insecure*. Hubungan yang *secure* dikarakteristikan dengan hubungan jangka panjang, kepercayaan, keinginan untuk mempertahankan hubungan, dan saling tergantung (Senchak dan Leonard, dalam Pistole, 1999:75). Individu yang merasa *secure* menjadikan pasangan mereka sebagai tempat yang nyaman untuk mengeksplor dunia (Fraley dan Davis, dalam Pistole, 1999:75). Selain itu Simpson (dalam Pistole, 1999:75) dalam penelitiannya menemukan jika individu dewasa yang merasa *secure* sedang mengalami masa sulit, mereka akan mencari pasangannya untuk mendapatkan dukungan. Begitu pula jika pasangan mereka sedang mengalami kesulitan, maka mereka akan memberikan dukungan. Sedangkan individu dewasa yang *insecure* justru mengkhawatirkan perilaku pasangan mereka selama masa krisis tersebut, keadaan ini justru memperburuk perasaan tidak nyaman mereka. Fraley dan Shaver (dalam Pistole, 1999:75) melakukan observasi pada wanita yang akan ditinggalkan pasangannya di *airport*. Wanita yang merasa *secure* menunjukkan kecemasan, mencari kenyamanan dari pasangan mereka dan juga membuat

nyaman pasangan mereka (memperhatikan mereka, memegang tangan, dll). Sebaliknya wanita yang *insecure* dengan mudah menarik diri dan melepaskan pasangannya. Collins dan Feeney (dalam Pistole, 1999:75) menemukan bahwa individu yang merasa *secure* lebih perhatian dan mendukung ketika pasangannya sedang mengalami tekanan. Pistole (1999:75) menemukan individu yang merasa *secure* lebih melibatkan kompromi dan integrasi ketika menghadapi konflik dengan pasangan. Gaines (dalam Pistole, 1999:75) menemukan bahwa individu yang merasa *secure* tidak menggunakan strategi defensif ataupun destruktif dalam menangani konflik.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang merasa *secure* lebih terbuka dalam mengekspresikan kekhawatiran mereka dan menerima kenyamanan serta dukungan. Beberapa data menunjukkan individu merasa tidak nyaman di dalam hubungan karena mereka tidak dapat memberikan kenyamanan dan dukungan untuk pasangannya. Terakhir, individu yang merasa *secure* justru melihat pasangan mereka dalam pandangan yang lebih positif setelah mendiskusikan permasalahan (Fuller dan Fincham, dalam Pistole, 1999:75). Bahkan permasalahan ini dijadikan mereka sebagai kesempatan untuk membangun kepercayaan yang lebih besar satu sama lain.

Penelitian yang terbaru menyatakan individu dewasa dengan pola *secure attachment* mudah memberikan kepercayaan dengan pasangannya, untuk melihat pasangannya sebagai teman dan juga pacar, memperlihatkan sedikit kecemburuan dan sedikit kecemasan dalam hubungan. Lebih memperhatikan dukungan ketika

pasangan sedang menghadapi situasi yang menegangkan dan lebih mudah mendapatkan kenyamanan dengan pasangan (Dacey dan Traves, 2002: 337).

E. Mahasiswa Di Masa Dewasa Awal

E.1. Masa Perpanjangan

Sebelum melanjutkan perkembangan ke tahap masa dewasa awal terjadi masa perpanjangan. Biasa disebut sebagai masa muda (*youth*), adalah istilah ahli sosiologi Kenneth Kenniston untuk periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara (Santrock, 2002: 73).

Mahasiswa yang menduduki tingkat akhir masuk ke dalam kategori masa perpanjangan ini. karena mahasiswa belum bisa memenuhi syarat untuk memasuki masa dewasa yaitu mandiri secara ekonomi dan mandiri secara keputusan (Santrock, 2002: 73). Namun, secara usia sudah termasuk dan sudah dapat memenuhi tugas perkembangan di masa dewasa awal. Masa ini memang sedemikian sulit, sehingga terkadang ada beberapa individu yang mencoba memperpanjang ketergantungan dengan mempertahankan status kemahasiswaan.

Hurlock (1980: 250) menyebutkan hal ini sebagai masa ketergantungan. Meskipun usia telah memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih tergantung selama jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua atau lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa.

E.2. Masa Dewasa Awal

Adult berasal dari kata latin yang berarti “tumbuh menjadi kedewasaan”. Orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Selama masa dewasa yang panjang ini, perubahan-perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan seperti masa kanak-kanak dan masa remaja. Masa dewasa dibagi sesuai dengan perubahan-perubahan tersebut, bersama dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan tekanan-tekanan (Hurlock, 1991: 246).

E.3. Rentang Usia Dewasa Awal

Levinson (dalam Monks, 2001: 329) mempelajari fase-fase hidup manusia membedakan empat periode kehidupan; masa anak dan masa remaja (0-22 tahun), masa dewasa awal (17-45 tahun), masa dewasa madya (40-65 tahun), dan masa dewasa akhir (> 60 tahun). Usia tumpang tindih selama 5 sampai 7 tahun adalah masa peralihan. Hurlock (1980: 246) membagi masa dewasa menjadi tiga; masa dewasa dini, dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif, masa dewasa madya, masa dimulai pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dari psikologis yang jelas nampak pada setiap orang, masa dewasa lanjut, usia lanjut dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian, pada waktu ini baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun.

Secara umum beberapa peneliti membagi masa dewasa menjadi tiga periode yaitu masa dewasa awal (umur 20-40 tahun), masa dewasa tengah (umur 40-65 tahun) dan masa dewasa akhir (> 65 tahun) (Papalia, 2002: 7). Antara 17 dan 22 tahun, seseorang berada dalam dua masa, yaitu meninggalkan masa pra dewasa dan memasuki masa dewasa awal (Levinson, dalam Monks, 2001: 329). Sedangkan di Amerika umur 18 tahun sudah dapat dikatakan memasuki masa dewasa awal (Hurlock, 1991: 246). Sesuai dengan pernyataan tersebut, Erikson mendefinisikan masa dewasa awal berusia antara 18 sampai 25 tahun. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Monks (2001: 246) menyatakan bahwa usia dewasa awal adalah ketika memasuki 21 tahun. Di Indonesia, sesuai dengan tinjauan yuridis menyatakan batasan kedewasaan adalah 21 tahun. Berarti pada usia tersebut seseorang sudah dianggap mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatannya dan mendapat hak tertentu. Pada penelitian ini yang digunakan adalah batasan usia 21 tahun ke atas.

E.4. Karakter Masa Dewasa Awal

Karakter di masa dewasa awal secara umum adalah meningkatnya keadaan fisik dan intelektual mereka (Papalia, 2002: 7). Hurlock (1991:247) berpendapat masa dewasa awal mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu; Usia reproduktif, Masa pengaturan, Masa bermasalah, Masa ketegangan emosional, Masa keterasingan sosial, Masa komitmen, Masa ketergantungan, Masa perubahan nilai, Masa kreatif.

Masa-masa ini merupakan proses penyesuaian individu untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Sesuai dengan penelitian ini, masa komitmen merupakan ciri-ciri masa dewasa awal. Mereka mulai membentuk hubungan yang berorientasi jangka panjang. Selama tahun-tahun ini mereka membuat pilihan dalam berkarir dan membentuk *intimate relationships* yang mungkin akan dijalani seumur hidup (Papalia, 2002: 7).

E.5. Tugas Perkembangan

Masa dewasa awal adalah masa-masa dimana individu mulai mengembangkan hubungan intim dengan orang lain. Aspek yang paling penting dalam hubungan ini adalah komitmen individu terhadap hubungan tersebut (Santrock, 2004: 215). Komitmen memang menjadi topik utama di masa dewasa awal (Rathus, 1993: 94). Komitmen dalam hubungan berpacaran menjadi penting karena membentuk komitmen dalam hubungan merupakan tugas perkembangan utama bagi seseorang yang memasuki masa dewasa awal (Chickering, dalam Pistole, 1999:75). Sebagai bentuk dari hubungan yang dewasa, komitmen menjadi penting karena berperan sebagai perekat yang mempertahankan hubungan agar tetap utuh (Markman, dalam Pistole, 1999:75).

Sedangkan Erikson (dalam Papalia, 2004: 364) lebih fokus pada pengembangan *intimate relationship* sebagai tugas yang sangat penting di masa dewasa awal. Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam mengembangkan keintiman individu melibatkan aspek komitmen di dalamnya, kemampuan mengembangkan keintiman ditunjukkan dengan kemampuan untuk membentuk

hubungan yang erat dan berlangsung lama. Hal ini merupakan titik pencapaian dalam teori *personality development* Erikson, yaitu jika orang-orang di masa dewasa awal dapat melakukan komitmen di dalam sebuah hubungan yang mungkin akan menuntut sebuah pengorbanan dan kompromi.

Erikson (dalam Dacey dan Traves, 2002: 335) menyebutkan selain tugas untuk mengembangkan keintiman, individu juga mempunyai tugas untuk menjalin hubungan kedekatan yang nyaman (*secure attachment*). Individu yang gagal memenuhi tugas ini akan mengalami *isolation* atau kesepian. Penelitian di Australia dengan menggunakan pendekatan Eriksonian menemukan bahwa individu yang mengalami kesepian atau isolasi adalah individu yang belum mencapai kedekatan secara emosional dengan individu lain (Boldero dan Moore, dalam Dacey dan Traves, 2002: 337).

Selain tugas-tugas perkembangan di atas Havighurst (dalam Hurlock, 1991: 252) menyatakan tugas-tugas perkembangan di masa dewasa awal adalah; Mulai bekerja, Memilih pasangan hidup, Mulai membina keluarga, Mengasuh anak, Mengelola rumah tangga, Mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara, Mencari dan masuk dalam kelompok sosial tertentu.

Tugas memilih pasangan hidup terkait erat dengan kemampuan individu untuk menjalin keintiman, komitmen dan hubungan yang nyaman dengan individu lain.

Selanjutnya Papalia (2004: 500) menyatakan bahwa setelah menjadi dirinya sendiri, orang-orang di masa dewasa awal mencari kedekatan dalam sebuah hubungan secara emosional dan fisik baik dengan teman atau pacar.

Hubungan ini menuntut keahlian dalam *awareness*, empati, kemampuan untuk mengkomunikasikan emosi, menyelesaikan konflik dan kemampuan untuk mempertahankan komitmen.

F. Seks Pranikah Pada Mahasiswa

Resiko terjadinya seks pranikah di kalangan mahasiswa memang cukup besar, karena di jenjang pendidikan universitas inilah untuk pertama kalinya mahasiswa merasakan dirinya bebas dari pengawasan orang tua (Renkraitis, dalam Wardhani, 2003: 3). Bebas dari pengawasan orang tua disini maksudnya mahasiswa yang telah menempuh jenjang universitas dan terutama bagi yang telah memasuki masa dewasa awal mempunyai otoritas yang lebih dibandingkan dengan ketika masih duduk di bangku SMU.

G. Pacaran

G.1. Pengertian Pacaran

Pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman dimana satu sama lain terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangannya sebagai pacar (Reiss, dalam Wardhani, 2003: 18). Pada pasangan yang berpacaran hubungan antara mereka melibatkan tingkat keintiman yang lebih intensif dan sangat mendalam. Melalui berpacaran seseorang dapat lebih memahami mengenai peran, nilai-nilai dan norma.

Erikson (Papalia, 2004: 346) menggunakan *term intimate relationship* dalam mendefinisikan pacaran. Berikut ini adalah elemen-elemen *intimate*

relationship; Dengan pasangan yang dicintai, Dari jenis kelamin yang berlawanan, Dengan seseorang yang dapat dipercaya, Dengan seseorang yang ingin dilibatkan dalam kehidupan bekerja dan rekreasi.

Secara keseluruhan *intimate relationship* adalah kemampuan untuk menggantungkan harapan dan keselamatan pada orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan orang lain akan *intimacy* (Erikson, dalam Papalia, 2004: 365).

Altman (dalam Schwebel dan Moss, 1993: 34) menyatakan pacaran dalam *term romantic relationship* yang terdiri dari :

1. *Mutual, positive cognitive closeness*. Pasangan dalam *intimate relationship* mengembangkan pemikiran yang saling mengerti satu sama lain dan saling berbagi dalam nilai-nilai, kekuatan, kelemahan, harapan serta ketakutan yang dimiliki.
2. *Mutual, positive affective closeness*. Terdapat hubungan emosional, rasa peduli yang dalam, serta ketertarikan positif terhadap pasangan.
3. *Commitment*. Lebih tinggi komitmen yang dirasakan terhadap pasangan maka kecenderungan untuk mempertahankan kasih sayang lebih besar.

Christensen dan Carpenter (dalam Angga, 2001: 40) menyatakan bahwa dalam tahapan berpacaran ini sudah terjadi komitmen *mutualistic* pada pasangan. Pada umumnya bagi individu yang sudah mencapai kedewasaan, berpacaran berarti saling mencintai dan cenderung dapat meningkatkan hubungan ke tahap pertunangan dan pernikahan.

G.2. Cinta

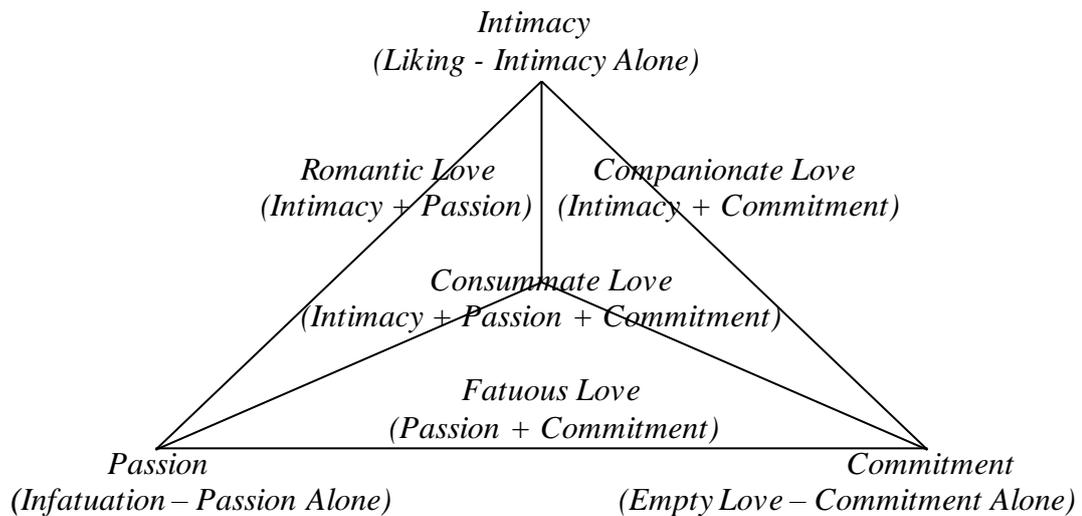
Membahas hubungan pacaran tidak dapat terlepas dari cinta. Cinta berada di dalam hubungan intim dan merupakan kombinasi dari emosi, kognisi dan perilaku (Hogg dan Vaughan, 2002: 510). Walaupun di dalam setiap hubungan akan berbeda bentuknya. Dalam bahasan ini akan dijabarkan lebih lengkap mengenai segitiga cinta (Triangular Theory of Love) Sternberg (dalam Santrock, 2002: 112). Segitiga cinta itu mengandung komponen keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*) dan komitmen (*commitment*).

G.3. Komponen Cinta

Keintiman adalah elemen emosi, yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (*trust*) dan keinginan untuk membina hubungan. Gairah adalah elemen motivasional yang didasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual. Komitmen adalah elemen kognitif, berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama. Pengertian komitmen lebih dalam akan dibahas dalam sub bahasan tersendiri.

G.4. Kombinasi Cinta

Menurut Sternberg setiap komponen itu pada setiap orang berbeda derajatnya. Ada yang hanya tinggi di gairah, tapi rendah pada komitmen. Cinta dalam sebuah hubungan ini tidak selalu berada dalam konteks pacaran atau perkawinan. Pola-pola proporsi ketiga komponen ini dapat membentuk berbagai macam tipe hubungan seperti terlihat dalam gambar.



Gambar 1. Segitiga Cinta Sternberg (Yamin, 2001).

Dari ketiga komponen cinta di atas, dapat membentuk delapan kombinasi jenis cinta sebagai berikut :

1. *Nonlove*, tak ada gairah yang timbul, biasanya hubungan dengan orang dalam lingkungan sehari-hari karena interaksinya hanya bersifat sepintas saja, tidak memiliki komponen gairah, keintiman dan komitmen.
2. *Liking* (persahabatan), sebagai salah satu komponen emosi yang ada adalah perasaan suka bukanlah cinta, hanya memiliki komponen keintiman.
3. *Infatuation Love* (ketergila-gilaan), gairah yang timbul tanpa keintiman dan komitmen, biasanya cinta yang terjadi pada pandangan pertama.
4. *Empty Love* (cinta kosong), ada unsur komitmen tetapi kurang intim dan kurang gairah. Hubungan yang lama akan semakin membosankan.
5. *Romantic Love* (cinta romantis), hubungan intim yang menggairahkan tetapi kurang komitmen sehingga pasangan yang jatuh cinta romantis ini terbawa secara fisik dan emosi, tetapi tidak mengharapkan hubungan jangka panjang.

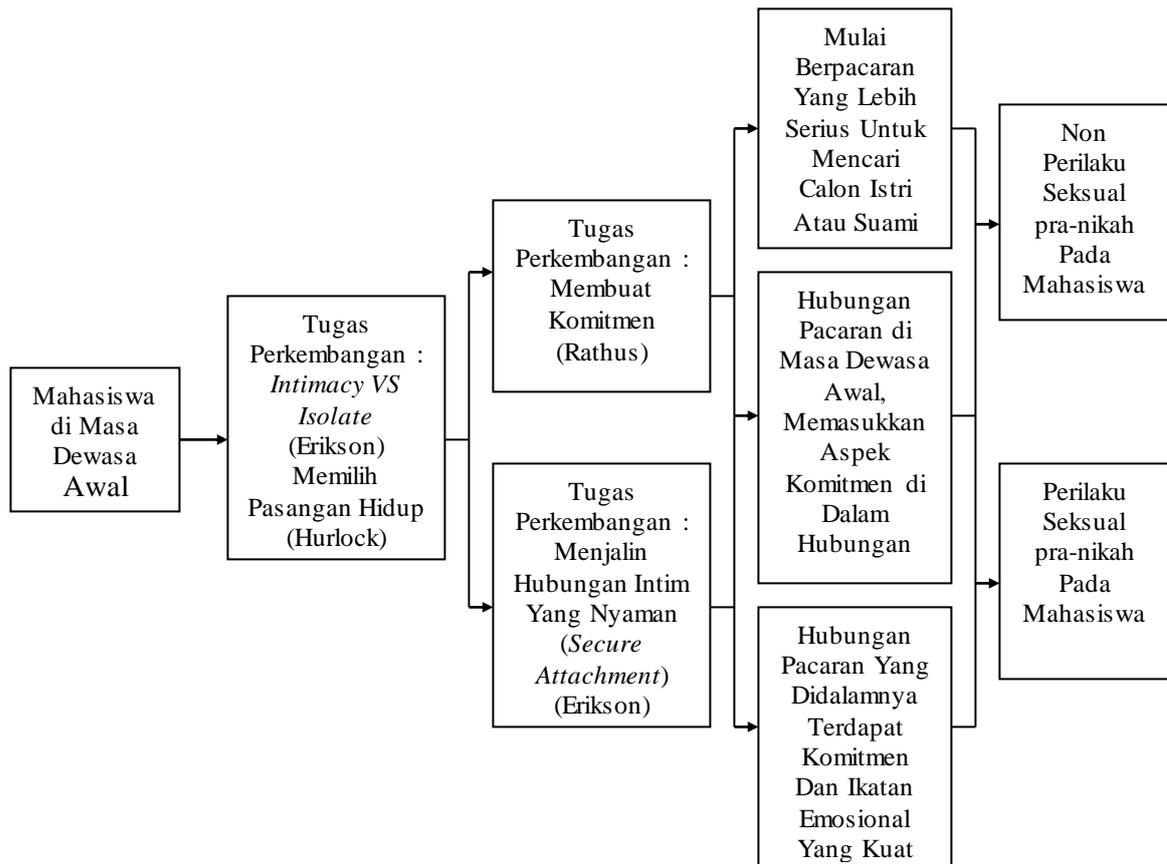
6. *Companionate Love*, hasil dari komponen keintiman dan komitmen tanpa adanya gairah cinta. Dalam perkawinan yang lama tidak akan menggairahkan secara fisik lagi.
7. *Fatous Love* (cinta buta), mempunyai gairah dan komitmen tetapi kurang intim, dimana cinta ini sulit dipertahankan karena kurang adanya aspek emosi.
8. *Consummate Love* (cinta yang sempurna), yaitu cinta yang tersusun atas komponen keintiman, gairah dan komitmen.

H. Hubungan Antara *Personal Comitment* Dan *Secure Attachment* Dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah

Reiss menyatakan bahwa pada pasangan yang menjalin hubungan afeksi terjadi komitmen dan ikatan emosional yang kuat, dan hal tersebut merupakan salah satu aspek yang dapat memicu terjadinya perilaku seks pranikah dalam hubungan tersebut (dalam Angga, 2001:25). Begitu pula yang dinyatakan dalam penelitian konsepsi *sociosexuality* (Gangestad dan Simpson, dalam Fletcher dan Fitness, 1996: 126) yang secara eksplisit menyatakan bahwa hubungan yang membutuhkan kedekatan, komitmen dan ikatan emosional yang kuat mempunyai kecenderungan untuk melakukan seks pranikah. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memang ada keterkaitan antara komitmen, ikatan emosional dengan kecenderungan perilaku seks pranikah. Untuk itu penelitian ini diangkat untuk mengetahui hubungan antar variabel ini. Selain adanya keterkaitan komitmen dan ikatan emosional dengan kecenderungan perilaku seks, Bell (dalam Angga, 2001: 40) telah menyimpulkan bahwa pacaran adalah titik balik yang

memungkinkan pasangan untuk mengekspresikan sikap yang lebih liberal terhadap intimasi seksual, dibandingkan pada tahap pendekatan atau berkencan.

I. Kerangka Konseptual



Gambar 2 Kerangka Konseptual Penelitian

Mahasiswa yang sedang berada di masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan sendiri untuk dapat menjalani kehidupan yang dewasa, yaitu kemampuan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain, mencari pasangan hidup, dan memiliki komitmen dengan grup, teman kerja, atau dengan seseorang. Individu belajar untuk membentuk komitmen dengan lawan jenisnya. Berusaha mempertahankan agar dapat menjadi hubungan dalam jangka panjang.

Komitmen personal yang datang dari dalam diri, keinginan untuk mempertahankan hubungan, bahkan dalam keadaan buruk sekalipun, melewati berbagai rintangan dan tidak mencoba untuk lari dari masalah. Selain itu individu belajar untuk menempatkan *attachment* ke dalam hubungannya. *Attachment* adalah ikatan emosional yang kuat terhadap pasangan. Gaya *secure attachment* lebih cenderung pada rasa yang aman dan tenang terhadap hubungan, dapat membuat hubungan semakin dekat dan berjangka panjang.

Setelah itu mereka mulai berpacaran yang lebih serius untuk mencari calon suami atau istri. Di dalam hubungan mereka terdapat komitmen dan ikatan emosional yang kuat. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pada beberapa mahasiswa yang masih berpacaran dan belum menikah, maka terjadilah perilaku seksual pranikah di dalam hubungan mereka, akan tetapi tidak semuanya karena tidak banyak pula diantara para mahasiswa tersebut yang tidak melakukan perilaku seksual pra nikah di dalam hubungan mereka.

J. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara tingkat *personal commitment* dan tingkat *secure attachment* dengan tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal. Artinya semakin tinggi tingkat *personal commitment* dan tingkat *secure attachment* maka diiringi dengan semakin tingginya tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal.

2. Ada hubungan antara tingkat *personal commitment* dengan tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal. Artinya semakin tinggi tingkat *personal commitment* maka diiringi dengan semakin tingginya tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal.
3. Ada hubungan antara tingkat *secure attachment* dengan tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal. Artinya semakin tinggi tingkat *secure attachment* maka diiringi dengan semakin tingginya tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal.